

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil dapat diartikan sebagai “suatu hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan”.¹ Adapun istilah belajar memiliki pengertian “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”.² Selanjutnya pengertian Fiqih adalah “salah satu bidang ilmu agama Islam yang membahas tentang hukum Islam”.³ Hasil belajar peserta didik yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu hasil belajar siswa dalam pembelajaran Fiqih pokok bahasan Sholat idul Adha pada kelas IV semester genap di MI Tarbiyatul Athfal Wedung Demak tahun pelajaran 2015/2016.

Hasil belajar peserta didik sebagai bentuk dari penilaian kepada para siswa atas proses belajar yang telah ditempuh, memiliki tiga obyek yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.⁴ Penerapan penilaian hasil belajar tersebut, guru sebagai evaluator dalam melaksanakan evaluasi hasil

¹ Wihadi Atmojo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 771

² Atmojo, “*Kamus Besar...*”, hlm. 133

³ Dahlan Idhamy, “*Seluk Beluk...*”, hlm. 65

⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 48

belajar dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif) dan pengamalannya (aspek psikomotor). Ketiga aspek ini merupakan ranah kejiwaan yang sangat erat sekali dalam berkaitan sehingga ketiganya tidak mungkin lagi untuk dipisahkan dari kegiatan atau proses evaluasi hasil belajar itu sendiri.

Menurut Benjamin S. Bloom, bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu juga harus senantiasa mengacu pada tiga jenis domain (daerah binaan atau daerah ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu : ranah berpikir (*cognitive domain*), ranah nilai atau sikap (*affective domain*), dan ranah ketrampilan (*psikomotor domain*).⁵

Ranah kognitif adalah wilayah belajar yang berhubungan dengan kegiatan mental (otak).⁶ Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).⁷ Pengaturan kegiatan kognitif merupakan suatu kemahiran tersendiri; orang yang mempunyai kemahiran ini, mampu mengontrol dan menyalurkan aktivitas kognitif yang berlangsung dalam dirinya sendiri. Bagaimana dia memusatkan perhatian;

⁵ Anas Sudijono, “*Pengantar Evaluasi...*”, hlm. 49.

⁶ M.Hanafi *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 127

⁷ Anas Sudijono., *Pengantar*, hlm. 49

bagaimana dia belajar; bagaimana dia menggali dari ingatan; bagaimana dia menggunakan pengetahuan yang dimilikinya, khususnya bila menghadapi masalah. Menurut pendapat dari Benjamin S. Bloom, segala yang menyangkut masalah otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Masih menurutnya, dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi, yaitu pengetahuan/hafala/ ingatan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), penilaian (*evaluation*).⁸ Keenam jenjang yang dimaksudkannya ialah :

1) Pengetahuan / hafalan / ingatan (*knowledge*)

Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya.⁹ Dalam praktisnya, pada jenjang ini adalah mengacu kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang disampaikan oleh guru. Pengetahuan atau ingatan ini adalah merupakan proses berpikir yang paling rendah. Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah peserta didik dapat menghafal niat Sholat idul Adha, tata cara sholat Idul Adha secara baik dan benar, sebagai salah satu materi pelajaran Fiqih yang diberikan oleh guru di sekolah.

⁸ Anas Sudijono., *Pengantar*, hlm. 50

⁹ Anas Sudijono., *Pengantar*, hlm. 50

2) Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat. Dengan kata lain memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.¹⁰

3) Penerapan (*Aplication*)

Penerapan (*Aplication*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara atau pun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret. Aplikasi atau penerapan ini adalah merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman.¹¹ Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang penerapan misalnya adalah : peserta didik mampu memikirkan tentang penerapan konsep sholat Idul Adha yang diajarkan Islam yang dapat dilaksanakan secara bersama-sama di lingkungan sekolah.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Tujuan dari

¹⁰ Anas Sudijono., *Pengantar*, hlm. 50

¹¹ Anas Sudijono., *Pengantar*, hlm. 51

analisis ini adalah menguraikan atau memecahkan sesuatu dalam bagian-bagiannya yang saling berhubungan. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi.¹² Sebagai contoh adalah, peserta didik dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari pentingnya pelaksanaan Sholat Idul Adha bagi umat Islam.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis (*Synthesis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang analisis.¹³ Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang sintesis ialah peserta didik dapat menjelaskan tentang makna Sholat Idul Adha dalam bentuk tulisan sebagaimana yang telah diajarkan oleh Islam.

6) Penilaian (*evaluation*)

Penilaian / penghargaan / evaluasi (*evaluation*) adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan,

¹² Anas Sudijono., *Pengantar*, hlm. 51

¹³ Anas Sudijono., *Pengantar*, hlm. 51

maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.¹⁴ Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang evaluasi adalah: peserta didik mampu menimbang-nimbang tentang manfaat ikut melaksanakan Sholat Idul Adha, sehingga pada akhirnya sampai pada kesimpulan penilaian, bahwa Sholat Idul Adha merupakan karunia dari Allah.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Problem belajar tidak hanya terbatas pada ruang lingkup sekolah saja, tetapi juga menyangkut lingkungan di luar sekolah. Oleh karena itu hasil belajar peserta didik dipengaruhi juga oleh faktor internal maupun eksternal dalam diri siswa tersebut. Adapun faktor-faktor tersebut menurut para ahli dapat digolongkan menjadi tiga faktor yaitu internal, eksternal dan pendekatan belajar.

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dan dalam diri individu yang dapat digolongkan menjadi dua yaitu biologis dan faktor psikologis.

a) Faktor biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari jasmani atau kondisi fisik. Keadaan jasmani pada umumnya dapat melatarbelakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani

¹⁴Anas Sudijono., *Pengantar*, hlm. 52.

yang kurang sehat sehingga diperlukan gizi yang cukup untuk menunjang dalam belajar.¹⁵

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis yaitu seluruh potensi kejiwaan seseorang. Faktor psikologis yang mempengaruhi belajar adalah motivasi, intregensi, bakat, motivasi serta kemampuan kognitif.¹⁶

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar individu. Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nons osial.¹⁷

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa., Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

¹⁵Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 252.

¹⁶Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 121.

¹⁷Muhibbin Syah, *Psikologi...*, hlm. 137.

Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orangtua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Contoh: kebiasaan yang diterapkan orangtua siswa dalam mengelola keluarga (*family management practices*) yang keliru, seperti kelalaian orangtua dalam memonitor kegiatan anak, dapat menimbulkan dampak lebih buruk lagi. Dalam hal ini, bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang, terutama perilaku menyimpang yang berat seperti antisosial.¹⁸

¹⁸Muhibbin Syah, *Psikologi...*, hlm. 138

3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.¹⁹

2. Metode *Learning Start With A Question*

a) Pengertian Metode *Learning Start With A Question*

Pengertian metode *Learning Start With A Question* (LSQ) dapat diartikan sebagai suatu metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, yang dilaksanakan dengan pembelajaran aktif dalam bertanya agar siswa dapat memiliki daya berinkuiri dan saling bekerjasama. Salah satu cara untuk membuat mereka bertanya tentang materi pelajaran sebelum ada penjelasan dari pengajar. Strategi ini dapat menggugah peserta didik mencapai kunci belajar, yaitu bertanya²⁰ Adapun secara teknis, LSQ (*Learning Start With A Question*), diterapkan sebagai suatu strategi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar menurut Ismail Secara psikologis-pedagogis, penerapan PAIKEM dalam proses belajar mengajar, diyakini dan telah terbukti berclasarkan pengalaman memiliki dampak positif terhadap penguatan hasil belajar, kesan mendalam, dan daya tahan lama dalam memori peserta didik sehingga tidak mudah lupa terhadap ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya, atau dalam

¹⁹Muhibbin Syah, *Psikologi...*, hlm. 132

²⁰ Zaini Hisyam, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 44

bahasa psikologi belajar dikenal dengan istilah *long term memory*.²¹

Metode *Learning Start With A Question*(LSQ) yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu metode *Learning Start With A Question*(LSQ) yang dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Fiqih pokok bahasan Sholat idul Adha pada kelas IV semester genap di MI Tarbiyatul Athfal Wedung Demak tahun pelajaran 2015/2016.

b) Pelaksanaan Metode *Learning Start With A Question*

Secara tegas telah dinyatakan dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun` 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional “berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²²

Sebagai salah satu implikasi dari tuntutan normatif, bahwa kapasitas dan kinerja guru pada tiap satuan pendidikan

²¹ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail, 2008), hlm. 47

²² Pasal 3 UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

perlu dikembangkan agar dapat memberi layanan pendidikan yang bermutu.

Jabatan yang mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi Jabatan mengajar adalah jabatan yang mempunyai nilai sosial yang tinggi, tidak perlu diragukan lagi. Guru yang baik akan sangat berperan dalam mempengaruhi kehidupan yang lebih baik dari warga negara masa depan

Jabatan guru telah terkenal secara universal sebagai suatu jabatan yang anggotanya termotivasi oleh keinginan untuk membantu orang lain dan bukan disebabkan oleh keuntungan ekonomi atau keuangan semata. Kebanyakan guru memilih jabatan ini berdasarkan apa yang dianggap baik oleh mereka yakni mendapat keuntungan rohaniah daripada kepuasan ekonomi atau lahiriah. Namun alasan ini bukan berarti guru harus dibayar lebih rendah.²³ Kapasitas dan kinerja pembelajaran adalah kemampuan guru dalam satuan pendidikan untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan melakukan penyempurnaan program pembelajaran secara utuh dan berkelanjutan sebagai bagian integral dari perwujudan peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah. Bentuk peningkatan kapasitas dan kinerja guru melalui kompetensi metodologi adalah melalui pemahaman dan pelaksanaan strategi pembelajaran yang mampu membangun pembentukan

²³ Djam'an Satori, *Profesi keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 1.23

sikap demokratis dan bertanggung jawab. Maka strategi di sini berfungsi mengatur ketepatan penggunaan berbagai metode dalam pembelajaran tersebut. Jadi seorang guru di samping harus menguasai berbagai metode pembelajaran dia juga harus menguasai tehnik dan strategi agar metode yang telah dikuasainya itu bisa diterapkan dengan tepat dalam suatu pembelajaran.²⁴

Strategi *Learning Start With A Question* (LSQ) adalah suatu strategi pembelajaran aktif dimulai dengan pertanyaan.²⁵ Agar siswa aktif dalam bertanya, maka siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan dipelajarinya, yaitu dengan membaca terlebih dahulu. Dengan membaca maka peserta didik memiliki gambaran tentang materi yang akan dipelajari, sehingga apabila dalam membaca atau membahas materi tersebut terjadi kesalahan konsep akan terlihat dan dapat dibahas serta dibenarkan secara bersama-sama. Untuk melihat apakah peserta didik telah mempelajari materi tersebut, maka guru melakukan pre test. Selain itu, guru memberi tugas kepada peserta didik untuk membuat rangkuman serta membuat daftar pertanyaan, sehingga dapat terlihat berapa persen siswa yang belajar dan yang tidak belajar.

Peserta didik yang dapat membaca maka mereka dapat memetik bahan-bahan pokok yang penting. Dalam membaca terdapat beberapa cara seperti :

²⁴ Ismail, *Strategi*, hlm. 25

²⁵ Zaini Hisyam, *Strategi*, hlm. 44

- 1) Saat membaca, siswa memberi garis bawah. Hal ini bertujuan agar siswa mengetahui kata yang penting atau kata-kata yang kurang dimengerti.
- 2) Siswa membuat catatan atau ringkasan hasil bacaan. Hal ini bertujuan agar siswa mengetahui materi yang perlu dihafal atau dikaji ulang. Dengan bertanya akan membantu siswa belajar dengan kawannya, membantu siswa lebih sempurna dalam menerima informasi, atau dapat mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi.

Cara tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya akan belajar bagaimana “bertanya” yang baik dan benar, tetapi juga belajar bagaimana pengaruh bertanya di dalam kelas. Kelancaran bertanya (*fluency*) adalah merupakan jumlah pertanyaan yang secara logis dan relevan diajukan guru kepada siswa di dalam kelas. Kelancaran bertanya ini sangat diperlukan bagi guru di dalam proses belajar-mengajar. Pertanyaan yang disajikan guru diarahkan dan ditujukan pada pelajaran yang memiliki informasi yang relevan dengan materi pelajaran, untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan.

Langkah-langkah pembelajaran *Learning Start With a Question* (LSQ) dapat dipaparkan sebagai berikut :

- a) Pilih bahan bacaan yang sesuai kemudian bagikan kepada peserta didik. Dalam hal ini bacaan tidak harus difotokopi kemudian dibagi kepada peserta didik, akan

tetapi dapat dilakukan dengan memilih satu topik atau bab tertentu dari buku teks. Usahakan bacaan itu bacaan yang memuat informasi umum atau yang tidak detail, atau bacaan yang memberi peluang untuk ditafsirkan dengan berbeda-beda.

- b) Minta peserta didik untuk mempelajari bacaan sendirian atau dengan teman.
- c) Minta peserta didik untuk memberi tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahami. Anjurkan mereka untuk memberi tanda sebanyak mungkin. Jika waktu memungkinkan, gabungkan pasangan belajar dengan pasangan yang lain, kemudian minta mereka untuk membahas poin-poin yang tidak diketahui yang telah diberi tanda.
- d) Di dalam pasangan atau kelompok kecil, minta peserta didik untuk menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah mereka baca.
- e) Kumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditulis oleh peserta didik.
- f) Sampaikan pelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.²⁶

²⁶ Zaini Hisyam, *Strategi*, hlm. 45

c) Analisis dalam Pelaksanaan Metode *Learning Start With A Question*

Analisis adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi, berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang), dan secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Jadi, analisis membandingkan antara faktor eksternal Peluang dan Ancaman dengan faktor internal Kekuatan dan Kelemahan.

Strategi pembelajaran pada pelaksanaan metode *Learning Start With A Question* dianalisis menggunakan analisis menghasilkan berbagai solusi dan permasalahan, namun dengan berbagai bahasan strategi ini dapat dikatakan layak digunakan dalam proses pembelajaran.

1) Kekuatan

Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar. Pembelajaran dapat lebih menarik Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar. Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun diperlukan. Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan. Peran guru berubah kearah yang positif.

2) Peluang

Menarik perhatian siswa dapat membantu untuk mempercepat pemahaman dalam proses pembelajaran, mengatasi keterbatasan ruang, pembelajaran lebih komunikatif dan produktif, dan waktu pembelajaran bisa dikondisikan, menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar, dan meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari sesuatu atau menimbulkan gairah belajar, melayani gaya belajar siswa yang beraneka ragam, meningkatkan kadar keaktifan atau keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

3) Tantangan

Peserta didik dituntut respon dengan proses pembelajaran peserta didik akan terpancing untuk berfikir peserta didik harus melakukan komunikasi agar mendapatkan respon dari peserta didik yang lain. Menyediakan fasilitas yang sesuai dengan pokok kajian pendidik harus melakukan pengkondisian kelas, karena proses pelaksanaan metode *Learning Start With A Question* harus terjadi komunikasi satu lawan satu dan satu lawan audiens. Sebelum proses berlangsung, pendidik harus mengarahkan peserta didik untuk menyiapkan bahan yang dibahas peserta didik dituntut berani dan tidak malu pendidik harus menjadi netral dalam pelaksanaan proses tersebut.

4) Kelemahan

Peserta didik yang jarang memperhatikan atau bosan jika bahasan dalam strategi tersebut tidak disukai pelaksanaan strategi harus dilakukan oleh pendidik yang kreatif dan vokal, sedangkan tidak semua pendidik di Indonesia memiliki karakter tersebut. Tidak semua lembaga bisa melaksanakannya, karena fasilitas harus tersedia menjadi hambatan dengan berbagai pola pikir dan karakter peserta didik yang berbeda-beda.

3. Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pengertian pembelajaran (*instructional*) dapat diartikan sebagai pelaksanaan belajar mengajar yang secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.²⁷ Adapun pengertian Fiqih dapat diartikan sebagai salah satu bidang ilmu agama Islam yang membahas tentang hukum Islam”.²⁸ Pembelajaran Fiqih yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu pembelajaran Fiqih pokok bahasan Sholat idul Adha pada kelas IV semester genap di MI Tarbiyatul Athfal Wedung Demak tahun pelajaran 2015/2016.

²⁷ Hamid Muhammad, “*Pedoman...*”, hlm. 46

²⁸ Dahlan Idhamy, “*Seluk Beluk...*”, hlm. 65

b. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih

Sejalan dengan berbagai jenis aspek standar kompetensi, materi pembelajaran Fiqh secara garis besar identik dengan materi pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya yang dalam isinya dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi pembelajaran aspek kognitif secara terperinci dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip dan prosedur, sebagaimana dalam penjelasan berikut :

- 1) Materi jenis fakta adalah materi berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda, dan lain sebagainya.
- 2) Materi konsep berupa pengertian, definisi, hakekat, inti isi.
- 3) Materi jenis prinsip berupa dalil, rumus, adagium, paradigma, teorema.
- 4) Materi jenis prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut, misalnya langkah-langkah mengetahui ketentuan hukum khitan dan hikmah khitan.
- 5) Materi pembelajaran aspek afektif meliputi: pemberian respon, penerimaan (apresiasi), internalisasi, dan penilaian.
- 6) Materi pembelajaran aspek motorik terdiri dari gerakan awal, semi rutin, dan rutin.²⁹

²⁹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 7

Materi jenis sikap (afektif) adalah materi yang berkenaan dengan sikap atau nilai, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar, semangat bekerja, dan sebagainya.³⁰ Materi jenis pengamalan (psikomotor) adalah materi yang berkenaan dengan pengamalan dari pengetahuan yang telah diperoleh, misalnya pengamalan nilai kejujuran, pengamalan kasih sayang, pengamalan tolong-menolong, pengamalan semangat dan minat belajar, pengamalan semangat bekerja, dan sebagainya.³¹

Ditinjau dari guru, perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran berupa kegiatan guru menyampaikan atau mengajarkan kepada siswa. Sebaliknya, ditinjau dari segi siswa, perlakuan terhadap materi pembelajaran berupa mempelajari atau berinteraksi dengan materi pembelajaran Fiqih. Secara khusus dalam mempelajari materi pembelajaran Fiqih, kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu menghafal, menggunakan, menemukan, dan memilih.³²

c. Pengelolaan Pembelajaran Fiqih

Pengelolaan pembelajaran adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan

³⁰Usman, "*Menjadi Guru...*", hlm. 8

³¹Usman, "*Menjadi Guru...*", hlm. 9

³²Usman, "*Menjadi Guru...*", hlm. 12

sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien dalam menyampaikan ilmu yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Berikut ini diuraikan fungsi-fungsi pengelolaan pembelajaran yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengkoordinasian, pengarahan, dan pengawasan dalam konteks kegiatan satuan pendidikan.

4. Materi Sholat 'Ied

Setelah berpuasa satu bulan, umat Islam bergembira. Seperti kata Rasulullah, kegembiraan orang berpuasa itu ada dua. Pertama, kegembiraan saat berbuka atau selesainya tugas puasa, dan kedua kegembiraan saat bertemu Allah yang menyediakan pahala puasa. Kegembiraan selesai berpuasa disambut dengan shalat dua rakaat yang dipenuhi ucapan pujian atas kebesaran Allah (*takbi'r*) pada tanggal satu syawal. Shalat itu disebut shalat sunnah 'Ied.

Selain pada tanggal satu syawal, shalat 'Ied dilaksanakan juga pada tanggal 10 dzuthijjah. Shalat 'Ied yang ini bukan karena selesainya puasa, namun karena pada hari itu para jamaah haji selesai melakukan wukuf di Arafah. Jadi umat Islam memiliki dua hari raya dan dua kali shalat 'Ied dalam satu tahun, yaitu shalat hari raya *'idul-fithri dan 'idul-adha*.

Shalat 'idul fitri dan shalat idul adha dua shalat yang dilakukan di lapangan terbuka (bila memungkinkan) pada dua hari raya. Hukum shalat 'Ied adalah sunah *mu'akkadah*. Bahkan kaum perempuan

yang sedang haid pun disunnahkan untuk bisa hadir di tempat shalat, walaupun tidak ikut shalat. Tata cara shalatnya memiliki kesamaan, hanya pada beberapa perbuatan sunnah tertentu di luar shalat yang berbeda.

Adapun cara shalat 'id adalah sebagai berikut:

- a) Niat untuk shalat 'id (fithri atau adha)
- b) Takbiratulihram sebagaimana shalat biasa
- c) Kemudian diikuti takbir 7 kali dengan diiringi bacaan tasbih di antara takbir-takbir itu.
- d) Membaca surat al-fatihah
- e) Membaca surat
- f) Ruku', I'tidal dan sujud seperti shalat biasa
- g) Pada rakaat kedua, saat berdiri dari sujud bertakbir 5 kali diselingi bacaan tasbih seperti pada rakaat pertama.
- h) Selanjutnya seperti dalam shalat biasa.
- i) Selesai shalat, khatib melaksanakan khutbah dan jamaah mendengarkan sampai selesai.

Materi shalat 'Ied diajarkan kepada siswa MI dengan tujuan agar mereka memiliki kompetensi sebagai berikut:

Standar Kompetensi : Siswa mengenal ketentuan shalat 'Ied

Kompetensi Dasar : 1. Siswa mampu menjelaskan macam-macam shalat'Ied.
2. Siswa mampu menjelaskan ketentuan shalat 'Ied

3. Siswa dapat mendemonstrasikan tata cara shalat 'Ied.³³

Materi shalat 'Ied terdiri dari teori, gerakan dan bacaan. Evaluasi atas proses pembelajaran shalat 'id dilakukan sama dengan evaluasi atas pembelajaran shalat pada umumnya. Evaluasi atas pemahaman siswa terhadap teori shalat 'Ied dapat dilakukan dengan menggunakan tes lisan maupun tulisan. Tes ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa atas materi yang diberikan. Adapun evaluasi atas bacaan, seperti pada bacaan shalat lainnya, diselenggarakan dengan tes lisan dan hafalan. Tes lisan diutamakan untuk menguji bacaan karena dalam ujian bacaan perlu diamati kefasihan membaca, yang tidak dapat terdeteksi dengan ujian tulis. Ujian tulis pada aspek bacaan hanya dapat dipergunakan untuk menguji hafalannya saja, aspek kefasihan tidak dapat diuji dengannya.

Adapun untuk menguji gerakan, seperti menguji praktek shalat, yakni dengan melakukan pengamatan atau ujian praktek. Gerakan shalat 'Ied pada dasarnya sama dengan shalat fardhu, jadi aspek yang diamatinya pun relatif sama. Letak perbedaan antara gerakan shalat fardhu dengan shalat 'id terletak pada jumlah takbir pada setiap rakaat. Dengan demikian aspek pengamatan ditambah dengan "pengulangan takbir" 7 kali pada rakaat pertama, dan 5 kali pada rakaat kedua.³⁴

³³Lukman Zaini, *Pembelajaran...*, hlm. 190

³⁴Lukman Zaini, *Pembelajaran...*, hlm. 193

a. Sholat Idul Adha

1) Pengertian

Shalat Idul Adha hukumnya sunnah muakkad dan disunnahkan lebih pagi (dicepatkan) untuk memberi kesempatan menyembelih hewan kurban lebih cepat.³⁵ Sholat Idul Adha yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu Sholat Idul Adha sebagai materi pokok bahasan pada pelajaran Fiqih pada peserta didik kelas IV semester genap di MI Tarbiyatul Athfal Wedung Demak tahun pelajaran 2015/2016.

2) Niat Sholat Idul Adha

أصلي سنة لعيد الأضحى ركعتين مأ موما لله تعالى

"Saya niat shalat Idul Adha dua rakaat karena Allah ta' ala.'³⁶

3) Waktu Sholat Idul Adha

Waktu shalat Idul Adha dilaksanakan oleh umat Islam pada tanggal 10 Dzulhijjah yakni, bertepatan dengan rangkaian kegiatan haji di tanah suci Mekkah. Waktu shalat Idul Adha dianjurkan untuk dilaksanakan pagi hari kira-kira pukul 7.00 atau sesuai batasan yakni, mulai terbitnya matahari sampai siang hari waktu setempat. Supaya umat Islam berkesempatan untuk menyembelih binatang kurban, disamping itu karena sebelum shalat Idul Adha

³⁵ Nursyamsudin, *Fiqih*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 101

³⁶ Nursyamsudin, *Fiqih*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 101

umat Islam masih dalam keadaan tidak makan terlebih dahulu beda dengan Idul Fitri malah dianjurkan makan terlebih dahulu. Adapun pelaksanaan penyembelihannya sampai tanggal 13 Dzulhijjah (hari tasyrik).³⁷

4) Cara melaksanakan Sholat Idul Adha

Cara mengerjakan shalat Idul Adha sama dengan mengerjakan shalat Idul Fithri, yang berbeda hanyalah niatnya saja. Kalau shalat Idul Fithri harus dengan niat mengerjakan shalat Idul Fitri sedangkan mengerjakan shalat Idul Adha harus dengan niat mengerjakan shalat Idul Adha. Shalat Idul Adha dapat dikerjakan di tanah lapang (yang bersih) ataupun di masjid. Sebagaimana sabda Rasul saw

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: أَتَيْتُهُمْ أَصَابَهُمْ مَطَرٌ فِي يَوْمِ عِيدِ فَصَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْعِيدِ فِي الْمَسْجِدِ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَةَ وَالْحَاكِمُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Dari Abu Hurairah ia berkata: Bahwa pada suatu hari raya turun hujan, maka Nabi saw. melakukan shalat dengan sahabat-sahabatnya di masjid."(HR. Abu Dawud, Ibnu Majah dan Hakim).³⁸

Sebelum mengerjakan shalat, terlebih dahulu kita harus suci dari hadas dan najis serta berwudu, selain itu kita harus menutup *aurat* dan memakai pakaian yang suci, bersih dan yang bagus (dari yang kita miliki).

³⁷Nursyamsudin, *Fiqih...*, hlm. 101

³⁸Nursyamsudin, *Fiqih...*, hlm. 101

Cara mengerjakannya:

- a) Shalat Idul Adha ada dua rokaat.
- b) Shalat Idul Adha dilakukan dengan berjamaah demi syiama agama Islam.
- c) Setelah jama`ah siap, sholat dimulai dengan niat shalat IdulAdha berbarengan dengan takbiratul ihrom (mengucapkan takbir sambil mengangkat ke dua tangan sampai pundak).
- d) Membaca do`a iftitah.
- e) Pada rokaat pertama, sesudah niat, takbiratul ihrom kemudian membaca do`a iftitah, selanjutnya takbir 7 kali dan setiap takbir disunnahkan membaca tasbih.

سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله اكر

"Maha suci Allah, segala puji bagi Allah tiada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar".³⁹

- f) Setelah takbir 7 kali dan membaca tasbih tersebut, kemudian membaca surat al-fatihah dan disambung membaca surat yang dikehendaki (yang lebih utama Surat Qof atau al-A`la)
- g) Setelah membaca Surat, dilanjutkan dengan ruku`, i`tidal dan diteruskan. Dengan sujud dua kali seperti dalam shalat wajib hingga selesai rokaat pertama.
- h) Pada rokaat kedua, sesudah berdiri untuk rokaat kedua membaca takbir 5 kali, dan setiap takbir

³⁹Nursyamsudin,*Fiqih...*, hlm. 101

disunnahkan membaca tasbih seperti tersebut pada rokaat pertama. Kemudian membaca surat al-fatihah diteruskan dengan membaca surat yang dikehendaki (yang lebih utama al-Ghasyiyah).

- i) Kemudian dilanjutkan dengan ruku', i'tidal, sujud dua kali, membaca tahiyat akhir lalu diakhiri dengan salam dengan menengokkan wajah ke kanan dan ke kiri.
- j) Setelah shalat selesai shalat, khotib melaksanakan khutbah dua kali. Pada khutbah pertama membaca takbir 9 kali dan pada khutbah ke dua membaca takbir 7 kali dan membacanya harus berturut-turut.⁴⁰

Keutamaan Shalat Ied:

- 1) Shalat id merupakan syiar agama Islam. Hal ini terbukti bahwa shalat Ied itu dilaksanakan oleh semua lapisan kaum muslimin baik laki-laki maupun perempuan, orang dewasa maupun anak-anak.

Dalam suatu hadis dinyatakan sebagai berikut:

عن أم عطية رض قالت أمرنا رسول الله صلى الله عليه وسلم أن نخرجهن في الفطر والأضحى العواتق والحيض وذوات الخدور فأما الحيض فيعتزلن الصلاة ويشهدن الخير ودعوة المسلمين.روهمسلم

"Dari Ummu Athiyah ra.la berkata: Rasulullah saw telah memerintahkan kami untuk membawa keluar perempuan-perempuan yang sedang haid dan gadis-gadis pingitan pada hart raya 'Idul Fitri dan Idul Adha.

⁴⁰Nursyamsudin,*Fiqih...*, hlm.101

Perempuan yang sedang berhaid mengasingkan kebaikan dan seruan kaum muslimin." (HR. Muslim).⁴¹

- 2) Orang yang menghidupkan malam hari raya Allah tidak akan mematikan hatinya. Rasulullah saw. bersabda:

عن عبادة بن صامت عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "من أحيا ليليتي العيدين، لم يميت قلبه يوم تموت القلوب. رواه الطبراني

"Dari Ubadah bin Shamit bahwa Rasulullah saw, telah Bersabda : Barang siapa yang menghidupkan dua malam hari raya tidaklah mati hatinya pada hari mati seluruh hati. " (HR. al-Tabrani)⁴²

Salah satu cara menghidupkan/membuat syiar malam hari raya dengan mengumandangkan *takbir*, *tahmid* dan *tahlil* dari terbenamnya matahari malam lebaran sampai imam mulai mengenakan shalat Idul Fithri. Rasulullah saw bersabda:

عن انس ر رض قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم العيدين بالتهلليل والتكبير والتحميد والتقديس. رواه الزبير

"Dari Annas ra..la berkata: Rasulullah saw. bersabda : Hiasilah dua hari raga dengan tahlil, takbir, tahmid dan mensucikan" (HR. Zabir)⁴³

- 3) Ketika akan pergi shalat id disunnatkan untuk mandi memakai harum-haruman dan mengenakan pakaian terbaik. Rasulullah saw. bersabda:

⁴¹Nursyamsudin,*Fiqih...*, hlm. 101

⁴²Nursyamsudin,*Fiqih...*, hlm. 101

⁴³Nursyamsudin,*Fiqih...*, hlm. 101

عن الحسن السبط قال : أمرنا رسول الله صلى الله عليه و سلم في العيدين ان تلبس أجودها نجد تنطيب يا جود ما نجد وان تضحى يأمن ما نجد

"Dari Hasan al-Syibthi is berkata: Rasulullah saw. bersabda: Memerintahkan kami agar pada hari raya itu mengenakan pakaian yang terbagus, memakai wangi-wangian yang terbaik dan berkorban dengan hewan yang paling berharga. " (HR. Hakim. Hanya dalam sanadnya terdapat Ishok bin Barzaki)⁴⁴

- 4) Sebelum berangkat shalat Idul Fitri disunnatkan makan terlebih dahulu. Dalam hal ini hadis menjelaskan sebagai berikut:

عن انس قال : كان النبي صلى الله عليه وسلم قاللاً يَغْدُو يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَأْكُل تَمْرَاتٍ وَيَأْكُلُهُنَّ وَتَرًا. رواه احمد والبخارى

"Dari Annas is berkata: Rasulullah saw pada waktu Idui Fitri tidak berangkat ke tempat shalat sebelum memakan beberapa buah kurma dengan jumlah yang ganjil. "(HR. Ahmad dan Bukhori).⁴⁵

و عن بريدة عن أبيه قال : كان النبي صلى الله عليه و سلم لا يغدو يوم الفطر حتى يأكل ولا يأكل يوم الأضحى حتى يرجع.

رواه الترمذى وابن ماجه واحمد

"Dari Buraidah is berkata: Nabi saw. tidak berangkat pada waktu Idul Fitri sebelum makan dahulu dan tidak makan pada waktu IduI Adha sebelum pulang. " (HR. Turmudzi, Ibnu Majjah don Ahmad).⁴⁶

⁴⁴Nursyamsudin,*Fiqih...*, hlm. 102

⁴⁵Nursyamsudin,*Fiqih...*, hlm. 102

⁴⁶Nursyamsudin,*Fiqih...*, hlm. 103

- 5) Orang yang pergi menunaikan shalat ied hendaknya menempuh jalan yang berada antara pergi dan pulangnyanya.

Hal ini dijelaskan oleh hadis sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ إِلَى الْعِيدِ يَرْجِعُ فِي غَيْرِ الطَّرِيقِ الَّذِي خَرَجَ فِيهِ . رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ

"Dari Abu Hurairah ra berkata : Apabila Nabi saw. pergi shalat hari raya, maka ketika pulang beliau menempuh jalan yang berlainan dengan waktu perginya. " (HR. Ahmad dan Turmudzi)⁴⁷

- 6) Shalat hari raya dilaksanakan tanpa adzan dan iqamah. Hal ini dijelaskan oleh hadis sebagai berikut :

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : صَلَّى الْعِيدَ بِغَيْرِ أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ وَكَانَ يَخْطُبُ خُطْبَتَيْنِ قَائِمًا يَفْصِلُ بَيْنَهُمَا بِجَلْسَةٍ. رَوَاهُ الْبَرَاءُ

"Dari Sa'ad bi Abi Waqqash sesungguhnya Nabi saw mengerjakan shalat hari raya tanpa adzan dan iqamah dan pada waktu khutbah beliau berdiri dan kedua khutbahnya itu beliau pisahkan dengan duduk sebentar. " (HR. Al-Bazzar)⁴⁸

- 7) Pada waktu shalat untuk rakaat pertama setelah takbiratul ihram sebelum membaca fatihah disunnatkan membaca takbir sebanyak tujuh kali,

⁴⁷Nursyamsudin, *Fiqh...*, hlm. 103

⁴⁸Nursyamsudin, *Fiqh...*, hlm. 104

sedangkan pada rakaat kedua itu lima kali. Dalam hal ini Rasulullah saw. bersabda :

وفي رواية أبي داود أنّ رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التكبیر في الفطر سبع في الأولی وخمس في الآخرة والقراءة بعدهما كلتيهما.

"Menurut riwayat Abu Dawud dan Daruquthni bahwa Rasulullah saw. bersabda : membaca takbir pada waktu Shalat Idul Fitri tujuh kali pada rakaat pertama dan lima kali pada rakaat kedua dan bacaan dilakukan sesudah itu."⁴⁹

5. Indikator Keberhasilan Pembelajaran

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini yang dilakukan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran fiqih kelas IV semester genap pokok bahasan Sholat Idul Adha adalah tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, kreatifitas peserta didik dalam bertanya, mengungkapkan pendapat, dan kesungguhan peserta didik dalam mencatat.

Tindakan yang dilakukan dinyatakan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran jika minimal 80% dari jumlah peserta didik mampu menunjukkan 2 atau 3 indikator yang diprasyaratkan.

6. Hubungan metode *Learning Start With A Question* (LSQ) dengan hasil belajar kognisi

Berpedoman pada pendapat sebagian para tokoh pendidikan pesantren salafi ia mengatakan bahwa pendidikan yang berhasil dan maju sudah pasti dilakukan dengan proses dan metodologi yang benar. dari pendapat di atas maka penulis menyakinkan

⁴⁹Nursyamsudin, *Fiqih...*, hlm. 104

bahwa metode Metode *Learning Start With A Question* (LSQ) dengan hasil belajar kognisi sangatlah mempunyai hubungan yang sangat erat, bagaikan setali mata uang di mana antara sisi yang satunya dengan sisih yang lainnya, tidak bisa di pisahkan begitu saja, namun keduanya harus saling bergandengan dan saling melengkapi tiada yang satu akan mengakibatkan fenomena pada sisi yang lain. Sehingga keduanya antara metode *Learning Start With A Question* dan hasil belajar kognisi adalah merupakan suatu sistem yang tidak bisa dipisahkan. Karena sama-sama menitik beratkan pada konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan, termasuk di dalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangga, membayangkan, memperkirakan, menduga, dan menanya.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini akan memaparkan beberapa pemikiran yang berkaitan dengan hasil belajar siswa dan metode *Learning Start With A Question*. Oleh karena itu penulis berusaha untuk mengemukakan beberapa penunjang pustaka sebagai bahan kajian teoritik dalam relevansi penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhamamd Taufiq⁵⁰ mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, tahun 2006. Dalam

⁵⁰Muhamamd Taufiq, Skripsi.*Korelasi Pelaksanaan Metode Learning Start With A Question*,(IAIN Walisongo Semarang2006).

penelitiannya yang berjudul *Korelasi Pelaksanaan Metode Learning Start With A Question Dengan Prestasi Belajar Fiqih Siswa Kelas V Mi Nahdlotusysyubban Ploso Karangtengah Demak*, ia mengemukakan tentang teori-teori yang berkaitan dengan metode *Learning Start With A Question* yang dilaksanakan secara implementatif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V.

Menurut Muhammad Taufiq⁵¹ pembelajaran fiqih yang dilaksanakan dengan metode *Learning Start With A Question* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V di MI Nahdlotusysyubban Ploso Karangtengah Demak. Dalam pemikirannya tersebut, ia juga mengemukakan tentang teori-teori tentang metode *Learning Start With A Question* seperti teknis penggunaan metode *Learning Start With A Question* maupun karakteristik metode *Learning Start With A Question*. Selanjutnya juga berpendapat bahwa alat-alat pendidikan tidak hanya metode klasik saja, melainkan juga pembelajaran aktif khususnya yang menggunakan metode *Learning Start With A Question*. Menurutnya metode *Learning Start With A Question* yang dilakukan oleh guru juga harus disertai dengan pengawasan sekaligus secara bersamaan. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan pembelajaran Fiqih dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode *Learning Start With A Question* secara baik dan benar.

⁵¹Muhamamd Taufiq, Skripsi. *Korelasi Pelaksanaan Metode Learning Start With A Question*, (IAIN Walisongo Semarang 2006).

Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi⁵² mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah Semarang Jurusan Pendidikan Agama Islam, tahun 2007. Dalam penelitiannya yang berjudul *Korelasi Penggunaan Metode Pembelajaran Dengan Hasil Belajar Fiqih Siswa Di Ma Darul Ulum Srikandang Keling Jepara*, ia mengemukakan tentang metode pembelajaran yang memiliki korelasi dengan hasil belajar Fiqih siswa. Menurut Supriyadi,⁵³ dengan adanya korelasi antara penggunaan metode pembelajaran dengan hasil belajar Fiqih siswa, maka penggunaan metode pembelajaran tersebut harus lebih ditingkatkan lagi dalam rangka memaksimalkan dan meningkatkan hasil belajar siswa secara dinamis

Beberapa perbedaan baik dari Muhammad Taufiq, Supriyadi, dengan penulis yaitu untuk Muhammad Taufiq subjek dan lokasi penelitian serta pokok bahasan berbeda. Sedangkan Supriyadi metode pembelajarannya kurang jelas. Namun demikian belum ada yang mengkajinya dalam bentuk penelitian tindakan kelas, karena semua penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif saja. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan membahas penggunaan metode *Learning Start With A Question* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV semester genap pada pelajaran Fiqih pokok bahasan Sholat Idul Adha di MI Tarbiyatul

⁵²Supriyadi, Skripsi. *Korelasi Penggunaan Metode Pembelajaran Dengan Hasil Belajar Fiqih*, (IAIN Walisongo Semarang2007).

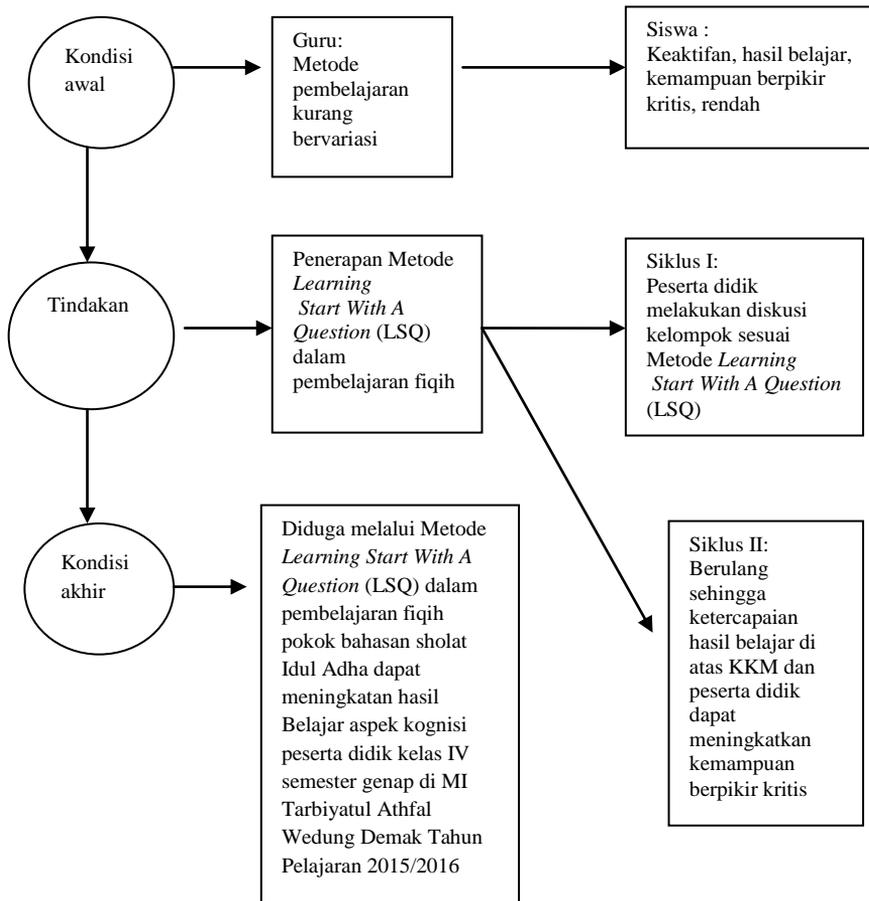
⁵³Supriyadi, Skripsi. *Korelasi Penggunaan Metode Pembelajaran Dengan Hasil Belajar Fiqih*, (IAIN Walisongo Semarang2007).

AthfalWedung Demak tahun pelajaran 2015/2016, dengan konsep penelitian tindakan kelas yang disusun dalam bentuk skripsi.

C. Kerangka Berpikir

Di dalam meningkatkan prestasi belajar dan kesadaran peserta didik ,khususnya mata pelajaran fiqih, guru harus menerapkan berbagai strategi pembelajaran. Penerapan strategi pembelajaran melibatkan peran aktif peserta didik sangat mempengaruhi keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Guru yang kurang bervariasi dalam menerapkan strategi pembelajaran akan membuat peserta didik merasa malas dan bosan untuk belajar.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran fiqih dapat dipengaruhi oleh factor dari dalam diri siswa dan faktor lingkungan, dalam hal ini proses pembelajara. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik diperlukan suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa yaitu metode *Learning Start With A Question* (LSQ).



Gambar I
Bagan kerangka berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan ini dirumuskan sebagai berikut: Ada peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan metode *Learning Start With A Question* pada pelajaran Fiqih pokok bahasan Sholat Idul Adha kelas IV semester genap di MI Tarbiyyatul Athfal Wedung Demak tahun pelajaran 2015/2016

